









Penerapan konsep biologis Darwin kepada dunia sosial, yang sebenarnya bukan tempat penerapannya, juga menunjang imperialisme, rasisme, nasionalisme dan militerisme – doktrin yang mengkhotbahkan konflik yang tidak kenal belas kasihan. Para Darwinis Sosial bersikukuh bahwa bangsa-bangsa dan ras-ras terlibat dalam perjuangan untuk bertahan hidup dan di dalamnya hanya yang paling kuat yang dapat dan pantas bertahan hidup. Karl Pearson, seorang profesor matematika Britania, menulis dalam *National Life from Standpoint of Science* (1900): “Sejarah menunjukkan kepadaku hanya satu jalan, dan hanya satu jalan dimana keadaan peradaban yang lebih tinggi telah dihasilkan, yakni perjuangan ras dengan ras, dan yang bertahan hidup adalah ras yang lebih kuat secara fisik dan mental.” “Kita adalah ras penakluk,” kata senator AS, Albert J. Beveridge. “Kita harus mematuhi darah kita menguasai pasar-pasar baru, dan jika diperlukan, negeri-negeri baru.” “Perang adalah kebutuhan biologis nomor satu,” ditegaskan oleh jenderal Prusia von Bernhardt di dalam *Germany and the New War* (1911).

Biologi Darwinian digunakan untuk mendorong kepercayaan pada keunggulan ras Anglo-Saxon (Inggris dan Amerika) dan Teutonik (Jerman). Para Darwinisme sosial mengaitkan kualitas rasial dengan pertumbuhan Kekaisaran Inggris, ekspansi Amerika Serikat ke Pasifik, dan ekspansi kekuasaan Jerman. Dominasi bangsa lain – Indian Amerika, Afrika, Asia, Kutub – dipandang sebagai hak alamiah dari ras yang lebih unggul.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Alfred Kelly, *The Descent of Darwin: The Popularization of Darwinism in Germany, 1860-1914* (Chapel Hill: UNC Press, 1981), 106.























atau menampung tujuan-tujuan nasionalis kalangan minoritasnya, khususnya bangsa Ceko dan Slavia Selatan (Croasia, Slovenia, Serbia).

Agitasi yang meningkat di kalangan beberapa bangsa, yang memburuk pada dasawarsa 1914, menciptakan kecemasan yang mengerikan di kalangan para pemimpin Austria. Khawatir kalau kekaisaran akan terkoyak-koyak oleh pemberontakan menyebabkan Austria menekankan kebijakan yang memaksa melawan setiap bangsa yang memperbesar rasa nasionalis kaum minoritas Slavik. Khususnya, kebijakan ini berarti memperburuk ketegangan antara Austria dan Serbia kecil, yang telah merdeka dari Kesultanan-Kekhalifahan Utsmani sejak 1878.

Terpikat oleh ide-ide nasionalisme Barat, Serbia berusaha menciptakan Serbia Yang Lebih Besar dengan menyatukan sanak rasialnya, bangsa Slavia Selatan yang tinggal di Kekaisaran Hapsburg, mimpi akan Serbia Yang Lebih Besar, diungkapkan dengan nyaring oleh para nasionalis Serbia, menyebabkan mimpi buruk di Austria. Khawatir kalau hasutan Serbia yang terus berlanjut akan menyemangati bangsa Slavia Selatan untuk memaksa pemisahan, sejumlah pemimpin Austria mendesak penghancuran ancaman Serbia.

Ketegangan-ketegangan muncul dari karakter multinasional Kekaisaran Austro-Hungaria ketika zaman rasa nasionalis meningkat memperhebat ledakan pada 1914. Tak mampu memecahkan masalah-masalah minoritasnya dan takut terhadap Pan-Serbisme, Austria-Hungaria merasa dirinya berada dalam situasi

















